

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM  
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AHKLAK QUR'ANI DI MA  
NURUL HASAN BRANI WETAN TAHUN AJARAN 2017-2018**

Siti Amilus Soleha, Samsudin<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*One aspect of religious education that is lacking attention is the education of reading the Qur'an. In general, parents are more focused on general education so that many Muslim children who can not read and write the Qur'an. As a first step is to lay a strong religious foundation on children in preparation for wading their lives and future lives. As where the word "pepetah learn as a child like carving on stone, learning as an adult like carving on water". Based on this problem, the teachers of the Qur'an must find a way out or enumeration. One of them is using methods that are interesting and easy to understand so that children and parents are interested in learning and entering their children in the Qur'anic education institution. But as far as the author is aware that there is still a need to improve the quality of the Qur'anic education. From these problems, in this study the author discusses the method of learning the Qur'an in Internalizing the values of the Ahlak Qur'ani in MA Nurul Hasan Brani Wetan. Remembering children is the hope of parents, society, religion, and also the nation.*

**Keywords:** *Al-Qur'an Learning Method, the value of the Qur'ani*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap PAI dan Mahasiswa Tabiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

## PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang harus dimiliki umat muslim, selain membaca Al Qur'an itu sendiri merupakan ibadah juga sebagai pendukung terhadap ibadah lainnya. Sebagai langkah awal untuk meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Dengan dasar agama yang kuat, maka setelah menginjak dewasa akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa (spiritualitas) dari pendidikan.

Bagi siswa yang sudah menginjak Madrasah Aliyah dan terbilang dewasa, seharusnya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam aktivitas praktek di sekolah berdasarkan observasi yang kami lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hasan banyak siswa kurang termotivasi dalam Kegiatan Belajar membaca Al-Qur'an, hal ini ditunjukkan dengan (siswa terlambat masuk, tidak memperhatikan pelajaran, bahkan tidak mengikuti pelajaran dll) setelah ditelusuri melalui teknik wawancara, mereka mengaku bahwa hal itu karena guru kurang inovatif dalam mengajar, kurang peka terhadap siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung pasif dan membosankan. Berangkat dari fenomena itu, peneliti ingin melakukan penelitian secara sistematis.

Agama islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua khususnya orang tua. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif umat islam dewasa ini, salah satunya adalah buta akan Al-Qur'an yang menunjukkan indikasi prestasi meningkat, hal ini perlu segera diatasi, maka giliran umat islam akan mengalami kemunduran diberbagai bidang.

Qur'an merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah s.w.t kepada Nabi Muhammad s.a.w sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Allah s.w.t. menurunkan KitabNya yang kekal Al Qur'an-agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.<sup>2</sup>

Anwar Arifin menegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (SIKDIKNAS, 2003) pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 175

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>. Menurut statemen diatas bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia yang merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan kualifikasi terbentuknya setiap warga Negara yang dicita-citakan bersama.

Selain itu Al Qur'an juga merupakan petunjuk kepada jalan yang benar/lurus. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Q.S. Al Isro' ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: 9)

*Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Q.S Al Isro': 9)*<sup>4</sup>

Rumusan tentang mengembangkan manusia seutuhnya bermakna bahwa orientasi pendidikan harus mencakup dua aspek yaitu intelektual dan spiritual. penyelamat generasi penerus dan merupakan jawaban generasi mendatang, karena sejak Pada awal dimensi kedua untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap insan adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak. Sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya.

## PEMBAHASAN

### A. Metode Pembelajaran Al Qur'an

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran Al Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa Al Qur'an mempunyai peranan penting bagi pendidikan seorang muslim agar menjadi generasi yang Qur'ani. Melalui Al Qur'an pula, mata manusia dapat terbuka lebar agar mereka meyakini jati diri dan hakekat keberadaan mereka di muka bumi ini. Dan seiring dengan urgensi (pentingnya) peran Al Qur'an tersebut para tokoh pendidikan Islam berlomba-lomba dalam menciptakan metode-metode baru yang mudah, cepat, efektif dan efisien dalam hubungannya dengan pembelajaran Al Qur'an.

Sebelum membahas tentang metode dalam pembelajaran Al Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pertama-tama akan diuraikan tentang pengertian metode kontemporer, yang terdiri dari suku kata yaitu ”metode”.

---

<sup>3</sup> SIKDIKNAS, 2003) pasal 3.

<sup>4</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971) hlm.

Menurut Nur Uhbiyati, Kata metode berasal dari bahasa latin 'meta' yang berarti *melalui*, dan 'hodos' yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut 'tariqah' artinya *jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu*. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita<sup>5</sup> Selaras dengan pengertian metode tersebut, M. Sastrapradja dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum menyebutkan bahwa metode adalah "cara yang telah diatur dan dipikirkan baik-baik untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan".<sup>6</sup> Sama halnya dengan pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa metode adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud".<sup>7</sup> Selain itu ada beberapa definisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

- a) Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, jadi metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.
- b) Prof. Abd. Al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
- c) Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.<sup>8</sup>

Selanjutnya tentang pengertian pembelajaran Al Qur'an, juga terdiri dari dua suku kata, yaitu "pembelajaran" dan "Al Qur'an". Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an. Dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "keduanya (pem-.....-an) merupakan konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal meng-, yang mempunyai arti proses".<sup>9</sup> Maka sesuai dengan pernyataan tersebut jika kata belajar mendapat imbuhan serta akhiran (pem-.....-an) maka dapat diartikan sebagai proses belajar. ada beberapa batasan mengenai pengertian belajar. Dalam belajar ada tingkah laku yang timbul atau berubah, baik tingkah laku jasmaniah maupun rohaniah Perubahan itu terjadi karena pengalaman (menghadapi situasi baru) dan latihan Perubahan tingkah laku yang bukan karena latihan (pendidikan) tidak digolongkan belajar Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman, hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 1997), hlm. 123

<sup>6</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah dan Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 318

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),

hlm. 580

53

<sup>8</sup> Dr. Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 52-

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 664

<sup>10</sup> Drs. Muhaimin, MA. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 44-45

Sedangkan definisi Al Qur'an menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Shalih "yang berasal dari kata qara'a dan berarti bacaan".<sup>11</sup> Al Qur'an juga dapat didefinisikan sebagai "kalam Allah s.w.t. yang diturunkan (diwahyukan) secara mutawatir, yang ditulis di mushaf dan membacanya adalah ibadah".<sup>12</sup> Dari beberapa definisi tentang metode, pembelajaran serta Al Qur'an yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi dari metode pembelajaran Al Qur'an. Yaitu suatu cara yang digunakan/ditempuh dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik dengan melalui suatu proses guna mengetahui, mengerti, serta memahami isi kandungan kalam Ilahi (Al Qur'an). Atau bisa juga didefinisikan sebagai suatu cara modern yang digunakan dalam rangka mengetahui, mengerti, serta memahami mu'jizat Allah s.w.t. yang paling besar yaitu Al Qur'an.

## **2. Urgensi Pembelajaran Al Qur'an**

Setiap insan di dunia membutuhkan pedoman (pegangan) dalam hidupnya guna mencapai tujuan akhir yang bahagia baik di dunia maupun setelah ia meninggalkan dunia. Dan Allah menurunkan mu'jizatNya kepada Nabi Muhammad s.a.w. berupa wahyu yang telah dibukukan yaitu Al Qur'an, yang berisi tentang petunjuk jalan yang lurus dan benar serta yang diridhoi oleh Allah s.w.t.. Oleh karena itu agama Islam memerintahkan kepada semua umatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, juga memberikan rahmat serta hidayah bagi umat manusia.

Dan bukti bahwa Al Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka H. Oemar Bakry mengklasifikasikan kandungan pokok Al Qur'an menjadi 10 aspek, yaitu tentang : Al Qur'an, Keimanan, Ibadah, Perkawinan, Sains dan Teknologi, Kesehatan, Ekonomi, Kemasyarakatan / Kenegaraan, Budi Pekerti Luhur, dan sejarah.

Melihat betapa banyaknya kandungan serta pentingnya Al Qur'an bagi kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an lebih diutamakan. Bahkan menurut pengungkapan Ibnu Khaldun, "di daerah Andalusia kurikulum pendidikan anak ditekankan pada aspek Al Qur'an, karena Al Qur'an merupakan sumber ilmu, bahkan di negara-negara Afrika pun lebih mementingkan pendidikan Al Qur'an dan menghafalnya daripada pelajaran yang lain".<sup>13</sup> Dari paparan tersebut maka hendaknya pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran Al Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang

---

<sup>11</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 15

<sup>12</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 16

<sup>13</sup> Ahmad Syarifuddin, *op. cit.*, hlm. 62

penyakit penuh dengan kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana dan baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Pentingnya pembinaan keagamaan tersebut adalah sebagai usaha yang bersifat preventif (pencegahan), misalnya dengan upaya pemecahan masalah (problem solving) terhadap kenakalan anak atau remaja salah satunya dengan cara mengadakan pembinaan mental keagamaan. Selain itu juga sebagai suatu usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Akan tetapi, bukan berarti selain anak-anak (remaja dan orang dewasa) tidak membutuhkan pembelajaran Al Qur'an, karena Al Qur'an diwahyukan dan diturunkan untuk semua golongan tanpa mengenal usia, status, dan jenis kelamin.

Melihat demikian pentingnya atau urgensi dari pembelajaran Al Qur'an tersebut bagi kehidupan manusia, Rasulullah s.a.w. sampai mengumpakan antara Al Qur'an dengan manusia adalah "seperti perumpamaan bumi dengan hujan, pada saat bumi mati Allah mengirimkan hujan yang lebat sehingga bumi menjadi tumbuh dan subur serta Allah mengeluarkan apa-apa yang ada di perut bumi berupa kebutuhan manusia maupun binatang-binatang ternak, demikian juga yang dilakukan Al Qur'an kepada manusia".<sup>14</sup>

Selain itu dengan membaca Al Qur'an "yang disertai perenungan, pendalaman, dan tadabbur merupakan satu dari sekian banyak sebab kebahagiaan dan kelapangan hati, sehingga Allah s.w.t. menyifati Kitab-Nya sebagai petunjuk, cahaya, dan penawar atas semua yang ada di dalam dada serta sebagai rahmat".<sup>15</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah s.w.t. Q.S. Yunus ayat 57, yang berbunyi: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس : 57) Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S Yunus: 57)<sup>16</sup>

Mengingat urgensi (pentingnya) pembelajaran Al Qur'an bagi umat manusia khususnya umat Islam, dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/44A secara eksplisit ditegaskan "bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".<sup>17</sup> Juga karena dari pembelajaran Al Qur'an tersebut dapat diambil kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingannya. Karena pembelajaran Al Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah

<sup>14</sup> Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani* (Jakarta: Lentera, 2000), hlm.

<sup>15</sup> DR. 'Aidh al-Qarni, *Laa Tahzan* (Jakarta: Qisthi Press, 2003), hlm. 236

<sup>16</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm, 315

<sup>17</sup> Supardi, *Jurnal Penelitian Kelslaman* (Mataram: Lemlit STAIN Mataram, 2004), hlm. 98

ritual kaum muslim, seperti; sholat, haji, dan kegiatan berdo'a lainnya. Merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang mampu dan juga tugas bagi seorang hamba yang mengaku beriman kepada Kitab Allah untuk belajar, dan bila ia mampu mengajarkan kepada saudara-saudaranya yang belum bisa membaca, menulis, serta mempelajari Al Qur'an. Maka dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam yakni belajar serta mengajar Al Qur'an tersebut, diharapkan kepada seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al Qur'an merupakan Kitab Suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, minimal dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta maksimal dapat mencetak generasi yang Qur'ani.

a. Macam-macam Metode dalam Pembelajaran Al Qur'an

Dalam rangka mentransfer sebuah ilmu yang dicita-citakan sangat dibutuhkan suatu metode (cara) yang tepat agar peserta didik mengerti dan memahami ilmu yang disampaikan tersebut. Demikian halnya dengan pembelajaran Al Qur'an, juga memerlukan suatu metode yang dirancang khusus agar memudahkan peserta didik dalam proses belajar, baik menulis, membaca, serta memahami kalam Ilahi. Oleh karena itu kaum muslim (pakar Pendidikan Islam) berlomba-lomba untuk menciptakan metode baru yang efektif dan efisien serta mudah dipahami dalam hubungannya dengan pembelajaran Al Qur'an. Adapun Metode dalam pembelajaran Al Qur'an secara umum yang berkembang di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. **Metode Tradisional** (Qa'idah Baghdadiyah)

Metode ini paling lama digunakan di kalangan umat Islam (khususnya di Indonesia), dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam metode ini adalah: 1. Hafalan, Sebelum santri diberi materi, terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf dari alif sampai ya ditambah dengan huruf hamzah dan lam alif, 2. Eja, Maksud dari eja yaitu, sebelum santri membaca per kalimat terlebih dahulu membaca huruf secara eja, misalnya: alif fathah a, ba' fathah ba dan seterusnya. 3. Modul, Siswa yang lebih dahulu menguasai materi, dapat melanjutkan kepada materi/halaman berikutnya tanpa harus menunggu santri atau temannya yang lain, 4. Tidak Variatif, Pada metode ini tidak disusun menjadi beberapa jilid buku, melainkan hanya 1 jilid buku saja. Dan 5. Pemberian contoh yang Absolut.

Seorang ustadz/ustadzah dalam memberikan bimbingan, terlebih dahulu memberikan contoh kemudian santri mengikutinya, sehingga santri tidak diperlukan untuk bersikap aktif<sup>18</sup> Metode ini meskipun kini sudah sangat jarang ditemui akan tetapi metode ini merupakan salah satu pencetus lahirnya metode-metode yang lain dalam hubungannya dengan pembelajaran Al

---

<sup>18</sup> Sa'id Ibn Nashir, *Qa'idah Baghdadiyah*

Qur'an. Dan karena lamanya metode ini sampai saat inipun masih belum diketahui secara jelas siapa penemu/pencetus dari metode Qa'idah Baghdadiyah tersebut. Dilihat dari sistem pembelajaran yang telah dikemukakan di atas metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena harus menunggu santri mengenal dan menghafal huruf-huruf hijaiyah. terlebih dahulu.

## 2. Metode Al Barqy

Metode ini ditemukan/dicetuskan oleh Drs. Muhadjir Sulthon, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Pada metode ini juga tidak disusun atau dicetak menjadi beberapa jilid melainkan sudah berbentuk buku. Dalam pembelajaran Al Qur'an, metode ini lebih menekankan kepada pendekatan global atau gestald psychology yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS). Yang dimaksud dengan SAS ini adalah penggunaan struktur kata/kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), seperti kata Jalasa dan Kataba. Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga guru hanya: tut wuri handayani dan murid (santri) dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat Analitik Sintetik. Secara teoritis, metode ini apabila diterapkan pada anak SMP/MTs keatas hanya memerlukan waktu (memenuhi sistem) 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas cukup 6 jam. Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al Barqy, antara lain:

- a) Fase analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjuk huruf secara acak dan santri membacanya
- b) Fase sintetik, yaitu satu huruf (suku) digabung dengan yang lain, hingga berupa suatu bacaan, misal : اذْرَجَ menjadi : اَرْجَا
- c) Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik
- d) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan terhadap tanda baca fathah, kashroh, dan dhommah
- e) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi Arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misal: ذَ dengan pendekatan دَ شَ dengan pendekatan سَ
- f) Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang
- g) Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan yang bersukun
- h) Fase pengenalan tanda syaddah, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan yang bersyaddah (berbunyi dobel)



- i) Fase pengenalan huruf asli, yaitu mengenalkan santri pada huruf asli (tanpa harokat), seperti; Alif ا Ba' ب Ta' ت
- j) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan santri pada huruf yang tidak mendapat tanda saksi (harokat) atau tidak dibaca, misal: والضحى
- k) Fase pengenalan bacaan yang masykil, yaitu mengenalkan santri pada huruf yang biasa dijumpai di Al Qur'an, misal: اِنذِيرْمِيْنَ dibaca pendek
- l) Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung di awal, di tengah, dan di akhir
- m) Fase pengenalan tanda waqof, yaitu mengenalkan santri pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al Qur'an<sup>19</sup>

### 3. Metode Iqra',

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam, di Yogyakarta. Buku metode Iqra' ini disusun/tercetak dalam enam jilid sekaligus dan ada pula yang tercetak atau disusun menjadi beberapa jilid (jilid 1-6). Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum penggunaannya. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya (membaca huruf Al Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Adapun proses pembelajaran metode Iqra' berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Ath Thoriqoh Bil Muhaakah, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya.
- b) Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak-gerik santri untuk mengajarkan makhrojul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf
- c) Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
- d) Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Muhadjir Sulthon, *Al Barqy* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1991), hlm. o-s

<sup>20</sup> HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'* (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hlm. 23-24

#### 4. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah metode yang telah baku yang tidak dapat diubah lagi. Dan metode ini disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi, di Semarang pada tanggal 1 Juli 1989 sebanyak 10 jilid yang kemudian menjadi 6 jilid setelah dilakukan revisi dan ditambahkan materi yang cocok. Dalam prakteknya metode Qiro'ati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja serta orang dewasa. Adapun sistem pembelajaran Qiro'ati ini adalah :

- a) Eja langsung, yaitu bacaan langsung dibaca tanpa harus mengejanya terlebih dahulu
- b) Hafalan, santri sebelumnya diharuskan menghafalkan huruf hijaiyah sebelum menginjak pada materi atau bahasan yang lebih tinggi
- c) Asistensi, santri yang sudah mampu pada jilid tertentu dapat menyimak santri yang masih belajar pada jilid yang lebih rendah
- d) Variatif, artinya buku Qiro'ati ini terdiri dari beberapa jilid (6 jilid), hal ini dimaksudkan untuk merangsang santri agar tidak mengalami kejenuhan, dan mempunyai rasa bangga karena telah menamatkan jilid tertentu
- e) Modul, maksudnya yaitu santri yang sudah menyelesaikan jilid tertentu dapat melanjutkan pada materi atau jilid yang lebih tinggi

Sedangkan prinsip-prinsip dasar metode Qiro'ati antara lain:

(a). Prinsip dasar bagi guru (ustadz/ustadzah)

- 1) Dak-Tun (Tidak boleh Menuntun) Dalam mengajarkan Qiro'ati ustadz/ustadzah tidak diperbolehkan menuntun, akan tetapi membimbing (memberi contoh bacaan yang benar, mengingatkan/membenarkan bacaan yang salah)
- 2) Ti-Wa-Gas (Teliti Waspada Tegas) Dalam mengajarkan ilmu baca Al Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan, dan ketegasan dari ustadz/ustadzah karena akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an
- 3) Teliti Maksudnya, bahwa seorang ustadz/ustadzah harus meneliti bacaannya apakah sudah benar atau belum dan harus memberikan contoh secara benar kepada santrinya
- 4) Waspada, Dalam menyimak Al Qur'an, ustadz/ustadzah harus teliti dan waspada serta tidak boleh lengah
- 5) Tegas Ustadz/ustadzah harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi kelancaran) bacaan murid jangan segan dan ragu-ragu

(b). Prinsip dasar bagi murid (santri)

- 1) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri), Santri dituntut untuk selalu aktif dan mandiri serta tidak tergantung pada orang lain (ustadz/ustadzah)

- 2) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar), Dalam hal ini santri diharapkan mampu cepat dalam membaca, tepat dalam membaca, dan tidak keliru dalam membaca huruf, serta benar ketika membaca hukum-hukum bacaan.<sup>21</sup>

## 5. Metode Tilawati

Metode Tilawati ini timbul karena keprihatinan para aktifis yang sudah lama berkecimpung karena masih banyak kalangan umat muslim yang belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an (buta huruf Al Qur'an). Oleh karena itu Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H.M. Thohir Al Aly, M.Ag., KH. Masrur Masyhud serta Drs. H. Ali Muaffa bertekad untuk membuat suatu metode yang praktis, cepat, dan lancar. Dalam metode Tilawati ini terdapat/tersusun menjadi beberapa jilid, yaitu mulai jilid 1 sampai dengan jilid 5, ditambah jilid 6 yang berisi tentang bacaan ghorib dan musykilat (bacaan-bacaan yang sulit dalam Al Qur'an). Dan pada setiap jilidnya terdiri dari 44 halaman dengan desain cover yang lux. Selain itu, pada setiap jilidnya juga dicantumkan syarat umum menjadi guru pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati, serta pokok bahasan atau materi yang akan diajarkan pada setiap jilidnya. Adapun sistem pembelajaran metode Tilawati ini adalah sebagai berikut:

- a) Eja Langsung, huruf-huruf yang ada langsung dibaca atau eja langsung tanpa harus mengejanya satu persatu, misal; a, ba, ta, dan seterusnya
- b) Klasikal atau baca simak, setelah ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan maka santri kemudian mengikuti atau membacanya secara bersama-sama dengan melihat alat peraga yang tersedia
- c) Variatif, disusun menjadi beberapa jilid buku yaitu jilid 1 sampai jilid 6 dengan desain cover yang lux, serta pada setiap bahasan atau bacaan huruf yang disampaikan selalu ditandai atau dibedakan dengan menggunakan tinta merah
- d) Modul, santri yang sudah menamatkan jilidnya dapat melanjutkan jilid selanjutnya<sup>22</sup>

## B. Pengertian Akhlak

Kata .Akhlak. berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>23</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata

---

<sup>21</sup>H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Metodologi Pengajaran Qiro'ati* (Malang: Koordinator Pendidikan Al Qur'an Metode Qiro'ati), hlm. 1

<sup>22</sup>H. Hasan Sadzili, dkk., *Tilawati Jilid 1-6* (Surabaya: Pesantren Virtual Nurul Falah, 2004), hlm. i-iv

<sup>23</sup> A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.<sup>24</sup> Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

### **1. Nilai-Nilai Akhlak dalam al-Qur'an**

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang "mahal dan sulit dicari." Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. surat al-Hujurat ayat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian.

### **2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam...*, h. 274.

apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.<sup>25</sup> Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:
- c) Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- d) Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syariat*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam,

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajannya pada waktu sadar.

### **3. Dasar Pendidikan Akhlak**

---

<sup>25</sup> Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, h. 44.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur.an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur.an dan al-Hadits. Mengingat kebenaran al-Qur.an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur.an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur.an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur.an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur.an, banyak ayat al-Qur.an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

#### **4. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.<sup>26</sup> Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian

---

<sup>26</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M.Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, h. 163.

kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.<sup>27</sup> Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>28</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>29</sup> Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas factor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

### **5. Implementasi Nilai Akhlak Dalam Al - Qur'an**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, nilai pendidikan taubat, nilai pendidikan *positif thinking* (husnudhdhan), nilai pendidikan takwa, nilai pendidikan *ta.aruf* dan nilai pendidikan *egaliter* (persamaan derajat). Agar nilai pendidikan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode. Seorang pendidik harus

---

<sup>27</sup> 16Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam.*, h. 165.

<sup>28</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 15.

<sup>29</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, h. 103

dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat. Adapun metode yang dapat digunakan seperti yang telah dikemukakan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, dan metode peruaasi.<sup>30</sup> Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum Muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan Islam. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.

Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan azdan. Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status social maupun warna kulitnya. Rasulullah SAW tidak lantas memandanya sebagai orang yang rendah melihat kondisi warna kulit yang dimiliki Bilal r.a seperti itu.<sup>31</sup> Dengan demikian metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya menanamkan sikap *egaliter* (persamaan derajat), adalah metode ceramah, metode nasihat, metode keteladanan dan metode kisah.

## **PENUTUP**

Dari paparan hasil penelitian yang dipadukan dengan landasan teori dan analisa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an di MA Nurul Hasan Brani Wetan adalah dengan metode Qiro'ati yang didukung dengan Iqro', pembiasaan, ketauladanan, latihan, hafalan, dan pemberian tugas. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan santri yang mampu membaca dan menulis Al-qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Usaha-usaha yang dilakukan para pembina MA Nurul Hasan Brani Wetan dalam internalisasikan nilai-nilai ahlak Qur'ani melalui pembelajaran Al-Qur'an antara lain sebagai berikut: Meningkatkan kualitas guru, Rapat dengan para guru, Penambahan pendapatan dana dan bagi santri yaitu : Mengikut sertakan santri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, Membimbing anak dengan bacaan-bacaan Islami, Menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah, Mengadakan kegiatan ekstra, seperti Qiro'ah, kaligrafi, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) serta menanamkan dasar-dasar agama melalui materi-materi Agama yakni Aqidah, akhlaq, tauhid, tarikh. Adapun Faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu pertama pendukung : Adanya sarana dan prasarana yang memadai, Adanya kebersamaan antar guru, Adanya antusias santri, Adanya bahan atau materi penunjang, Adanya

---

<sup>30</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan.*, h. 177.

<sup>31</sup> 28Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 2



kegiatan-kegiatan ekstra. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah: Kurang disiplin baik guru maupun santri, Kurang perhatian dan kerjasama dari sebagian wali santri, Keterbatasan waktu, Keterbatasan media ajar, Kurangnya pengetahuan psikologi anak dan Keterbatasan dana. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru memang sudah baik akan tetapi perlu adanya tambahan kegiatan ekstra diantaranya diadakannya lomba-lomba dan festival yang bukan hanya dari kalangan Santri MA Nurul Hasan saja akan tetapi dengan daerah-daerah yang lain misalnya se kabupaten Probolinggo, sehingga para santri lebih termotivasi lagi untuk belajar dan bersaing.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat, oleh karena itu faktor pendukung harus lebih diperhatikan. Di MA Nurul Hasan Brani Wetan kedisiplinan santri dan guru harus ditingkatkan lagi sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, perlu adanya pertemuan antara guru dan wali santri agar mengetahui perkembangan anak tersebut, sehingga orang tua termotivasi untuk membina anak di rumah. Guru harus lebih bisa memanfaatkan waktu dengan baik agar tujuan yang ada dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Dalam hal media perlu adanya peningkatan sehingga anak dapat lebih kreatif dan inovatif dalam belajar. Guru harus lebih mempunyai rasa ikhlas dan besar hati dalam membimbing dan membina anak. Dan bagi kepala MA Nurul Hasan Brani Wetan harus lebih bisa memenej keuangan sehingga MA Nurul Hasan Brani Wetan lebih maju dan kegiatannya berjalan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achrom, Shodiq, Nur. 1996. *pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an Sistim Qoidah Qiro'aty*. Pondok pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' II Ngembul Kalipare.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1992 (GIP. 1995 hal: 193). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung. CV. Diponogoro.
- Anonim, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA/TPQ Indonesia*. Jakarta. Ammi.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rienika Cipta.
- Budiyanto. 1995. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. Yogyakarta. Team Tadarrus.
- Bahresy, Salim. 1987. *Terjemah Riyadus Sholihin Jilid II*. Bandung. PT. Al-Ma'arif. Departemen Pendidikan Agama. 1990. *Al-Qur'an dan Tarjemah*.

- Derajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ghafar, Irfan, Abdul, dan Jamil, Muhammad. 2003. *Reformulasi Racangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Nur Insani.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Riseach II*. Yogyakarta. Andi Ofset.
- Hurlouck dan elizabetr. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. PT Erlangga.
- Human, As'ad, dkk. 1991. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. Yogyakarta. LPTQ Nasional.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maleong J, Lexy. 2002. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Kurikulum; Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung. Penerbit Nuansa.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya. Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM)
- Muhaimin, Dkk. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya. CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin dan Mudjib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung. Triganda Karya.
- Muslim, Dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung. Cv. Alfabeta.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Abditama.
- Sanadji, Waryo, Kasmiran. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta. Erlangga.
- Shihab, Quraisy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anaka Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. 1994. Suarabaya. Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1996. Jakarta. Balai Pustaka.
- UU. RI. NO. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS)*. Bandung. Citra Umbara.
- Winarno, Surakhmad. 1990. *Pengantar Ilmiah Suatu Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsita.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur'an*. Surabaya. Al-Ikhlas.
- Zuhairini, Abdul, Ghofir,dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Usaha Nasional.